

**POTENSI EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI DESA MERAK BELANTUNG
KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(THE MANGROVE FOREST ECOTOURISM POTENTIAL IN MERAK
BELANTUNG VILLAGE OF KALIANDA SUB DISTRICT IN SOUTH LAMPUNG
REGENCY)**

Sarwo Edy Saputra dan Agus Setiawan

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
E- mail: srwoedy@gmail.com Nomor telepon : +6281808563788

ABSTRAK

Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir. Desa ini memiliki potensi ekowisata yang besar terutama ekosistem mangrovenya. Meskipun Desa Merak Belantung memiliki banyak potensi sumberdaya wisata namun belum diteliti lebih lanjut dari aspek-aspek yang mendukung daerah ini untuk dikembangkan menjadi objek wisata mangrove, sehingga data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan wisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui potensi dan daya tarik wisata mangrove yang ada di Desa Merak Belantung serta menghitung nilai keindahan dari potensi tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang mendukung kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan April—Desember 2013, metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan (*obsevation*) dan wawancara secara langsung dengan responden untuk memberikan penilaian terhadap keindahan potensi wisata. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan *scenic beauty estimation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan daya tarik objek wisata mangrove di Desa Merak Belantung adalah ekosistem mangrove, aliran sungai mangrove, muara sungai dan pantai, seni tari dan kerajinan tangan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah fotografi (*photography*), berenang (*swimming*), pengamatan burung (*bird watching*), berkano (*canoeing*), menyusuri hutan mangrove (*mangrove walk*), dan memancing (*fishing*). Potensi dan daya tarik wisata mangrove Desa Merak Belantung berdasarkan metode *scenic beauty estimation* (SBE) adalah tinggi dengan nilai SBE sebagai berikut; pantai (42), aliran sungai mangrove (20), dan muara sungai mangrove (19).

Kata kunci : mangrove, potensi wisata, merak belantung, scenic beauty estimation

ABSTRACT

Merak Belantung village in Kalianda sub district of South Lampung regency is a village located in coastal area. This village has a big ecotourism potential especially in its mangrove ecosystem. Despite of Merak Belantung tourism resource potentials, no research has been conducted to study aspects supporting this area into mangrove tourism development, so that data and information about this village is too general. A tourism development of a particular area needs a deep study from various aspects. The objectives of this research were to find out potentials and attractiveness of mangrove tourism in Merak Belantung village and to estimate the values of beauty from these potentials so that this area could be developed into tourism area supporting natural preservation and improving people welfare around it. This research

was conducted from April to Desember 2013. Data were collected with direct observations in the fields and direct interviews with respondents to give assessment to tourism beauty potentials. Data were analyzed using descriptive method and scenic beauty estimation (SBE). The results showed that potentials and attraction of mangrove tourism object in Merak Belantung village was the mangrove ecosystem, mangrove water flow, river downstream and beach, local dance art, and handy craft. Activities could be conducted were photography, swimming, bird watching, canoeing, mangrove walk and fishing. Mangrove potential and tourism attraction in Merak Belantung village based on scenic beauty estimation (SBE) were high with the following SBE values: beach was 42, mangrove water flow was 20, and mangrove downstream was 19.

Keywords : mangrove, tourism potential, merak belantung, scenic beauty estimation

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur (Bengen 2001). Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang berperan penting dalam kehidupan manusia, baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Fakultas Kehutanan IPB bekerjasama dengan Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial pada tahun 1999, luas mangrove di Indonesia diperkirakan sekitar 9,2 juta ha yang terdiri atas 3,7 juta ha di dalam kawasan hutan dan 5,5 juta ha di luar kawasan hutan. Selanjutnya dilaporkan bahwa saat ini sekitar 43% (1,6 juta ha) mangrove di kawasan hutan dan 67% (3,7 juta ha) mangrove di luar kawasan hutan sedang mengalami kerusakan akibat eksploitasi yang kurang terkendali, konversi ke bentuk pemanfaatan lain, pencemaran, bencana alam, dan lain-lain (Kusmana, 2008).

Mengingat pentingnya hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup manusia serta mencegah meluasnya kerusakan hutan mangrove, sudah sewajarnya diperlukan suatu perencanaan pengelolaan yang mempertimbangkan keberlanjutan atau kelestariannya. Segala potensi yang ada, baik berupa produk dan jasa lingkungan, harus digali seluas-luasnya secara bijaksana dan terencana untuk memberikan manfaat pada manusia dan pembangunan.

Dewasa ini, ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Menurut Hadinoto (1996), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan, serta antara penduduk dan wisatawan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki.

Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir. Desa ini memiliki potensi wisata yang besar terutama ekowisata baik berupa pantai atau ekosistem mangrove. Meskipun Desa Merak Belantung memiliki banyak potensi sumberdaya wisata namun belum diteliti lebih lanjut dari aspek-aspek yang mendukung daerah ini untuk dikembangkan menjadi objek wisata mangrove, sehingga data dan informasinya masih bersifat umum. Sedangkan untuk pengembangan wisata suatu daerah diperlukan kajian mendalam dari berbagai aspek. Oleh karena itu, perlu

dilakukannya penelitian mengenai potensi wisata mangrove di Desa Merak Belantung sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang mendukung kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi dan daya tarik wisata apa yang terdapat di kawasan dan sekitar hutan mangrove Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
2. Berapakah nilai keindahan potensi dan daya tarik wisata yang diberikan oleh pengunjung objek wisata di sekitar kawasan hutan mangrove.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi dan daya tarik wisata di kawasan dan sekitar hutan mangrove Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui nilai keindahan potensi dan daya tarik wisata mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai potensi ekowisata mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung.
2. Sebagai masukan kepada pengambil kebijakan terutama pemerintah daerah dan instansi terkait dalam mengembangkan potensi wisata yang akan datang serta sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep ekowisata merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan suatu kawasan menjadi tujuan wisata yang tetap memperhatikan konservasi lingkungan dengan menggunakan potensi sumberdaya serta budaya masyarakat lokal. Di satu sisi, pengembangan ekowisata ditujukan untuk menghasilkan keuntungan secara ekonomi, namun di sisi lain pengembangan juga harus memperhatikan terjaganya kualitas ekologis maupun sosial. Konsep semacam ini sering disebut konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Perencanaan pengelolaan hutan mangrove akan lebih optimal dalam aplikasinya apabila telah diketahui secara pasti potensi yang ada di dalamnya. Potensi yang ada tidak hanya meliputi potensi biotik, tetapi juga faktor abiotik beserta lingkungannya. Untuk mengetahui potensinya maka perlu dilakukan penelitian mengenai potensi hutan mangrove bagi pengembangan ekowisata.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Data mengenai potensi wisata yang ada di Desa Merak Belantung didapatkan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan deskriptif. Potensi yang diduga memiliki nilai keindahan tinggi diambil gambarnya kemudian dilakukan penilaian oleh masyarakat dan dihitung nilai keindahannya menggunakan pendekatan estimasi keindahan *Scenic Estimation Beauty* (SBE). Data dan informasi yang diperoleh diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan ekowisata mangrove yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Potensi Ekowisata Hutan Mangrove ini dilakukan di Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan April sampai Desember 2013.

B. Objek dan Alat Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah potensi ekowisata di Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Alat yang digunakan adalah:

1. Identifikasi objek wisata menggunakan kamera, binokuler, alat tulis dan buku pedoman lapangan.
2. Pengumpulan data pengunjung, masyarakat dan *stakeholders* menggunakan panduan pertanyaan dan kamera.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa kegiatan yaitu;

1. Identifikasi jenis-jenis mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung.
2. Objek wisata yang dinilai keindahannya berupa foto atau gambar obyek tegakan mangrove, pemandangan lepas, gejala keunikan alam dan fasilitas pendukung kegiatan wisata.
3. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri.
4. Responden yaitu pengunjung objek wisata (Pantai Embe) yang paling dekat dengan objek penelitian.

D. Jenis Data yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk menunjang kegiatan wisata.

- a. Jenis-jenis mangrove yang terdapat di lokasi wisata
- b. Daya tarik alam, budaya masyarakat dan jenis kegiatan wisata.
- c. Karakteristik dan persepsi responden serta harapan pengembangan terhadap tempat wisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dan publikasi yang ada serta peraturan dan perundang-undangan yang telah dibuat. Data sekunder yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Fisik meliputi letak dan luas, topografi, iklim, geologi, tanah, dan biologi.
- b. Peraturan dan institusi meliputi tentang pengelolaan hutan, konservasi, pariwisata, peraturan daerah dan institusi yang berkaitan dengan wisata.
- c. Sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar meliputi jumlah penduduk, jenis kelamin, mata pencaharian tingkat pendidikan, agama dan budaya masyarakat.

E. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui metode pengamatan langsung di lapangan dan wawancara.

1. Pengamatan langsung di lapangan
 - a. Data mengenai jenis mangrove, potensi wisata baik berupa objek dan daya tarik wisata maupun fasilitas pendukung dilakukan dengan menggunakan metode observasi. Dalam melakukan metode observasi didampingi oleh anggota masyarakat atau perangkat desa yang mengetahui letak obyek dan daya tarik wisata.
 - b. Pengambilan foto atau gambar dari tempat yang dianggap berpotensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan pihak pengunjung (wisatawan) Pantai Wisata Embe, hal ini dikarenakan Pantai Embe merupakan objek wisata yang paling dekat dengan areal penelitian (ekosistem mangrove).

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Potensi dan Daya Tarik Wisata
Potensi dan daya tarik wisata berdasarkan pada hasil observasi dan eksplorasi di lapangan serta pendapat para pihak yang dipilih secara purposive, kemudian data di sajikan dalam tabulasi dan di analisis secara deskriptif.
2. Pendugaan Nilai Keindahan Alam
Pendugaan nilai keindahan alam dilakukan dengan menggunakan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Pengolahan data menggunakan nilai Z yaitu nilai yang diberikan oleh responden terhadap foto atau gambar suatu objek, dimana setiap objek diambil pada satu sudut pandang pengambilan foto atau gambar. Pada masing-masing gambar dihitung frekuensi (f), frekuensi kumulatif (ef), peluang kumulatif (cp), nilai z untuk setiap foto atau gambar dan nilai z rata-rata. Potensi pembandingan dalam perhitungan SBE ini adalah obyek yang memiliki nilai z rata-rata terkecil. Selanjutnya nilai SBE suatu foto atau gambar dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SBE_x = (Z_{LS-x} - Z_{LS-p}) \times 100$$

Keterangan :

SBE_x : Nilai pendugaan keindahan pemandangan ke – x

Z_{LS-x} : Rata-rata nilai z untuk gambar atau foto ke – x

Z_{LS-p} : Rata-rata nilai z untuk gambar atau foto pembandingan

Foto atau gambar yang memiliki nilai $SBE > (Y + s)$ dikategorikan memiliki nilai keindahan tinggi, nilai SBE antara $(Y - s)$ dan $(Y + s)$ memiliki keindahan sedang, dan nilai $SBE < (Y - s)$ memiliki keindahan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi dan Daya Tarik Wisata

Potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang terdapat di sebuah daerah tertentu yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Dengan kata lain, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu tempat dan dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata (*tourist attraction*) yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek-aspek lainnya (Pendit, 2003).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan potensi wisata yang terdapat di desa Merak Belantung adalah potensi tegakan mangrove, wisata air, pantai, serta budaya masyarakat setempat seni tari dan musik, serta kerajinan tangan. Tegakan mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kepada pelajar dan mahasiswa untuk lebih mengenal alam dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan hidup.

1. Daya Tarik wisata
 - a. Ekosistem Mangrove di Desa Merak Belantung
 Berdasarkan hasil observasi di lapangan jenis-jenis mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Jenis Mangrove yang Terdapat di Desa Merak Belantung pada Penelitian Bulan Juli 2013.

No.	Famili	Species	Nama Lokal	Kelompok Mangrove
1.	<i>Avicenniaceae</i>	<i>Avicennia alba</i>	Api-api	Utama
		<i>Avicennia marina</i>	Api-api	Utama
2.	<i>Combretaceae</i>	<i>Lumnitzera racemosa</i>	Mangadai	Penunjang
3.	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Excoecaria agallocha</i>	Buta-but	Penunjang
4.	<i>Myrsinaceae</i>	<i>Aegiceras corniculatum</i>	Teruntum	Penunjang
5.	<i>Palmae</i>	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah	Utama
6.	<i>Rhizophoraceae</i>	<i>Bruguiera cylindrica</i>	Tanjang putih	Utama
		<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Tanjang merah	Utama
		<i>Ceriops tagal</i>	Mentigi	Utama
		<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau kecil	Utama
		<i>Rhizophora mucronata</i>	Bakau besar	Utama
7.	<i>Rubiaceae</i>	<i>Scyphipora hydrophyllacea</i>	Duduk rambat	Penunjang
8.	<i>Sonneratiaceae</i>	<i>Sonneratia alba</i>	Pidada, bogem	Utama
		<i>Sonneratia caseolaris</i>	Pidada, bogem	Utama
9.	<i>Sterculiaceae</i>	<i>Heritiera littoralis</i>	Bayur laut	Penunjang

Dari 15 spesies mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung, 10 diantaranya merupakan jenis mangrove yang termasuk ke dalam kelompok mangrove utama, terbagi ke dalam 4 famili yaitu; famili *Avicenniaceae*, *Rhizophoraceae*, *Palmae*, dan *Sonneratiaceae*. Kemudian 5 diantaranya merupakan jenis mangrove yang termasuk ke dalam kelompok mangrove penunjang, terbagi ke dalam famili yaitu; famili *Myrsinaceae*, *Euphorbiaceae*, *Sterculiaceae*, *Combretaceae*, dan *Rubiaceae*. Ekosistem mangrove merupakan salah satu potensi wisata di Desa Merak Belantung. Salah satu cara untuk menikmatinya adalah dengan berjalan menyusuri hutan mangrove. Berjalan di tengah hutan mangrove dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai jenis-jenis spesies mangrove dan ciri-ciri khasnya juga mengamati jenis-jenis fauna yang terdapat di sekitar ekosistem mangrove seperti burung air. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kesadaran akan pentingnya ekosistem mangrove.

b. Aliran Sungai Mangrove

Sungai Bulok merupakan sungai yang terletak di perbatasan Dusun Merak dan Dusun Bulok, Desa Merak Belantung. Sungai ini membelah areal hutan mangrove dan langsung bermuara ke laut. Keunikan struktur tegakan mangrove yang terletak di sisi kanan dan kiri sungai memberi kesan tersendiri seolah-olah kita sedang melintasi lorong atau koridor. Pada saat pagi dan sore hari banyak terdapat burung-burung air yang mencari makan dan bertengger di dahan-dahan pohon mangrove.

c. Muara Sungai dan Pantai

Sungai ini memiliki muara yang cukup luas, di tepi dan beberapa bagian muara ditumbuhi oleh mangrove dari famili *Rhizophoraceae*. Pada saat pasang muara akan tergenang oleh air laut sehingga kedalaman meningkat, tetapi pada saat surut debit air yang tertinggal masih cukup banyak sehingga sangat ideal untuk aktivitas air seperti berenang dan berkanu.

Pantai yang berada di hilir Sungai Bulok memiliki pemandangan ke laut lepas yang indah dengan latar belakang Gunung Rajabasa. Pantai ini memiliki pasir yang putih dan bersih, bentuk pantai menyerupai huruf U karena merupakan teluk kecil.

d. Budaya Masyarakat

Desa Merak Belantung memiliki sanggar seni dan tari, tarian yang dipelajari adalah tarian adat Lampung yaitu Tari Bedana Kontenporer dan Tari Bedana Kreasi. Selain itu juga masyarakat mempelajari kerajinan tangan, kerajinan tangan masyarakat Desa Merak Belantung dipelajari di sanggar seni. Bahan yang digunakan biasanya merupakan bahan yang mudah didapat dan ada di sekitar. Kerajinan tangan yang sudah bisa dibuat oleh masyarakat antara lain, bros dan bando dari kulit jagung, bunga hias dari pelepah pisang dan kulit jagung, kotak tisu yang terbuat dari manik-manik, lampu hias dari bambu dan kapal layar mini yang terbuat dari bambu dan kain.

2. Jenis Kegiatan Wisata

a. Fotografi (*Photography*)

Kegiatan fotografi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto dari objek yang menarik bagi pengambil gambar. Tempat favorit untuk kegiatan fotografi pada umumnya adalah di pantai, pantai yang ada di Desa Merak Belantung cukup indah. Pantai ini dilatar belakangi Gunung Rajabasa, namun pada pagi dan sore hari biasanya Gunung Rajabasa tertutup kabut, jadi waktu yang baik untuk mengambil gambar atau foto adalah sekitar jam 10.00 – 15.00 wib. Selain pantai, tegakan mangrove juga memiliki keindahan tersendiri, karena pada beberapa jenis mangrove memiliki keunikan yang khas seperti; akar nafas, akar tunjang, dan propagul yang menggantung di dahan-dahan mangrove. Waktu yang baik untuk mengambil gambar adalah pagi dan sore hari, karena selain tegakan mangrove pada pagi dan sore hari banyak burung-burung yang bertengger di dahan mangrove.

b. Berenang (*Swimming*)

Berenang dapat dilakukan di pantai, pantai yang berada di hilir Sungai Bulok terletak di Teluk Lampung sehingga ombaknya tidak terlalu besar dan tidak berbahaya. Ombak yang besar biasanya membuat wisatawan enggan untuk berenang karena mengkhawatirkan keselamatannya. Pantai ini memiliki dasar berupa pasir, sehingga wisatawan tidak perlu takut akan cedera karena karang.

c. Pengamatan Burung (*Bird watching*)

Pengamatan burung dapat dilakukan di muara dan tegakan mangrove. Waktu yang paling ideal untuk melakukan pengamatan burung adalah di pagi hari saat burung keluar dari sarang untuk mencari makan, atau pada sore hari saat burung-burung akan kembali ke sarangnya. Sayangnya kegiatan ini belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, apabila ada menara pengamatan hal ini akan lebih memudahkan wisatawan untuk melakukan pengamatan burung.

d. Berkano (*Canoeing*)

Berkano dapat dilakukan di pantai dan juga sepanjang aliran Sungai Bulok. Panjang aliran Sungai Bulok yang membelah hutan mangrove ± 1 Km, dengan lebar antar tepi sungai berkisar 5 – 10 meter. Susur sungai menggunakan kano membelah hutan mangrove akan memberikan pengalaman yang menyenangkan. Akan tetapi untuk menjaga kelestarian hutan mangrove dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai daya dukung kawasan, sehingga kegiatan ekowisata tidak mengganggu keberadaan hutan mangrove serta mengancam kelestariaannya.

e. Menyusuri Hutan mangrove (*Mangrove Walk*)

Sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah *boardwalk* dan pemandu wisata (*tour guide*). Jalur (*track*) daratan dibuat dengan pertimbangan dibuat pada

daerah yang memenuhi kriteria sesuai pada indeks kesesuaian wisata atau kategori sesuai bersyarat. Pemandu wisata harus mampu berinteraksi dengan wisatawan dan memiliki pengetahuan tentang mangrove terutama jenis mangrove yang terdapat di Desa Merak Belantung sehingga apabila ada pertanyaan dari wisatawan pemandu dapat menjelaskannya.

f. Memancing (*Fishing*)

Kegiatan memancing dapat dilakukan di aliran Sungai Bulok yang membelah kawasan hutan mangrove, muara sungai, sampai dengan di bibir pantai dan laut. Hasil tangkapan dapat dibawa pulang atau diolah di tempat dengan memanfaatkan masyarakat sekitar untuk mengolahnya. Pengolahan dapat dilakukan sesuai dengan permintaan wisatawan, bisa digoreng, dibakar, atau disayur.

3. Fasilitas dan Pelayanan

a. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Merak Belantung berupa pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) pembantu yang buka setiap hari kerja. Selain puskesmas di Desa Merak Belantung juga terdapat beberapa posyandu yang dibangun pada tahun 2010 melalui program PNPM Mandiri. Obat-obatan yang tersedia di puskesmas pembantu hanya berupa obat-obatan untuk mengobati sakit ringan dan juga pertolongan pertama pada kecelakaan.

b. Fasilitas ibadah

Fasilitas ibadah sudah memadai di Desa Merak Belantung. Terdapat 8 buah masjid dan 12 musholla yang tersebar di setiap dusun. Kondisi masjid bersih dan terawat, kebutuhan air tercukupi dengan adanya sumur bor. Apabila tidak ada tempat menginap di Desa Merak Belantung, diizinkan untuk menginap di masjid dengan persetujuan pengurus masjid. Desa merak Belantung relatif aman, tetapi alangkah baiknya apabila wisatawan lebih waspada dalam melindungi barang berharga miliknya.

c. Akomodasi

Grand Elty Krakatoa Nirwana Resort merupakan resort bintang lima yang tepat berada di Desa Merak Belantung. Resort ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk kegiatan pariwisata seperti hotel, villa dan restoran. Selain Nirwana Resort di Desa merak Belantung juga terdapat penginapan atau losmen yang dikelola oleh masyarakat setempat.

d. Rumah Makan

Di desa merak belantung terdapat 3 buah rumah makan, jenis makanan yang di jual antara lain nasi, sayur, lauk berupa ayam, ikan, dan telur, soto, pecel, dan nasi goreng, 1 buah warung bakso dan mie ayam serta 1 buah warung sate. Harga makanan yang dijual cukup bervariasi namun masih terjangkau yaitu berkisar ± Rp. 5.000, 00 – 20.000, 00. Umumnya rumah makan mulai buka pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 22.00 wib.

4. Infrastruktur

a. Jalan Utama

Desa Merak Belantung berjarak ± 3 km dari jalan lintas utama Sumatera. Jalan yang menuju Desa Merak Belantung cukup baik, jalan ini telah di aspal dan memiliki lebar lebih kurang ± 5 meter sehingga memungkinkan untuk kendaraan roda 4. Namun pada saat-saat tertentu ada beberapa titik jalan yang tergenang akibat air laut, biasanya hal ini terjadi 1 tahun sekali pada saat musim gelombang pasang yaitu antara bulan Juni – Agustus. Apabila jalan menuju Desa Merak Belantung tergenang air laut, maka akses menuju desa dialihkan melalui jalan alternatif yang menghubungkan Desa Gunung Terang dan Desa Merak Belantung.

b. Aksesibilitas

Desa Merak Belantung dapat ditempuh melalui Bandar Lampung atau Bakauheni dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Kendaraan umum hanya melewati jalur lintas Sumatera sehingga bila menuju Desa Merak Belantung menggunakan kendaraan umum harus dilanjutkan dengan kendaraan roda dua yakni jasa ojek yang tersedia di persimpangan desa.

Tabel 5. Aksesibilitas menuju Desa Merak Belantung dari berbagai arah.

No.	Asal	Tujuan	Jarak (Km)	Waktu (Jam)	Kendaraan
1.	Bandar Lampung	Panjang	25	0,5	Roda 4/ umum
	Panjang	Tanjungan	40	1	Roda 4/ umum
	Tanjungan	Merak Belantung	30	0,5	Roda 4/ umum
2.	Bakauheni	Kalianda	60	1	Roda 4/ umum
	Kalianda	Merak Belantung	15	0,5	Roda 4/ umum

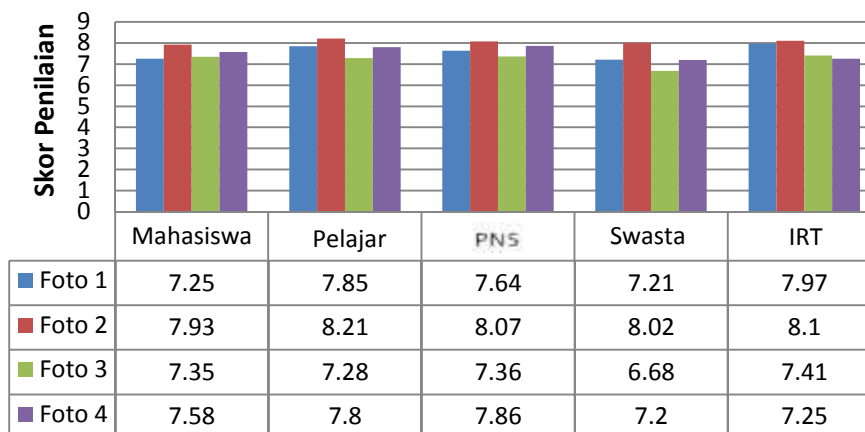
Sumber : Profil Desa Merak Belantung (2010)

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik diperoleh dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Hampir sebagian besar Desa Merak Belantung telah dialiri listrik. Tetapi ada satu dusun yang letaknya jauh dari akses jalan yang belum mendapat suplai listrik, yakni Dusun Batu Belah. Untuk memenuhi kebutuhan akan listrik masyarakat secara swadaya membangun turbin dengan memanfaatkan aliran sungai.

B. Pendugaan Nilai Keindahan

1. Penilaian Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan Responden

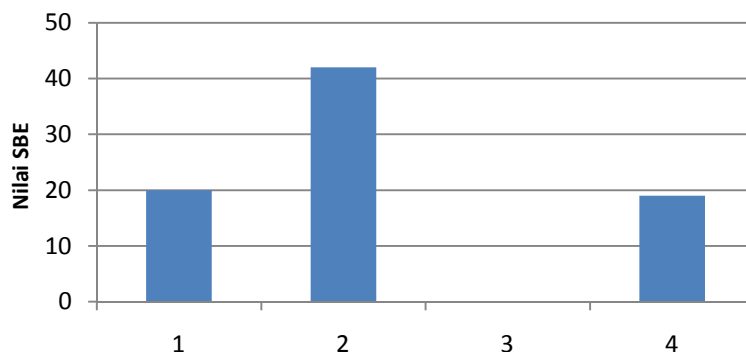


Gambar 1. Grafik klasifikasi penilaian potensi wisata berdasarkan latar belakang pekerjaan responden pada penelitian bulan agustus 2013.

Hasil yang ditunjukkan dengan melihat grafik penilaian responden berdasarkan latar belakang pekerjaan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing gambar potensi wisata yaitu potensi aliran sungai mangrove (gambar 1), pantai (gambar 2), tegakan mangrove (gambar 3) dan muara sungai mangrove (gambar 4) memiliki nilai rata-rata 7,58; 8,07; 7,22; dan 7,54, dimana penilaian tertinggi pada gambar 1 diberikan oleh ibu rumah tangga dengan nilai 7,97; penilaian tertinggi pada gambar 2 diberikan oleh pelajar dengan nilai 8,21; penilaian tertinggi pada gambar 3 diberikan oleh ibu rumah tangga dengan nilai 7,41; dan penilaian tertinggi pada gambar 4 diberikan oleh pegawai negeri sipil dengan nilai 7,86.

Meskipun latar belakang pekerjaan responden berbeda-beda, ternyata tidak mempengaruhi penilaian mereka terhadap potensi wisata yang ditunjukkan melalui gambar atau foto. Hal ini sesuai dengan penelitian Trimukti (2012) yang menjelaskan bahwa bentuk rutinitas pekerjaan tidak mempengaruhi penilaian secara visual terhadap suatu rancangan tipe vegetasi.

2. Penilaian Berdasarkan Metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE)



Gambar 2. Grafik Nilai SBE Potensi Wisata pada Penelitian Bulan Agustus Tahun 2013.

Hasil perhitungan nilai SBE terhadap gambar potensi wisata adalah tinggi, hal ini ditunjukkan dengan nilai SBE yang lebih besar daripada nilai $\bar{Y}+S$ dimana nilai SBE tertinggi diperoleh gambar 2, dengan nilai SBE sebesar 42, kemudian gambar 1 dengan nilai SBE 20, gambar 4 dengan nilai 19 dan gambar 3 dengan nilai SBE 0. Gambar dengan nilai 0 merupakan gambar yang digunakan sebagai gambar pembandingan. Asumsi dari klasifikasi ini adalah potensi wisata yang memiliki nilai SBE tinggi dianggap oleh responden memiliki keindahan yang tinggi.

Hasil dari perhitungan menunjukkan bahwa pengunjung wisata lebih menyukai pantai daripada potensi wisata berupa mangrove baik itu aliran sungai mangrove atau tegakan mangrove. Hal ini juga ditunjukkan dengan objek wisata yang dikunjungi oleh responden yaitu sebanyak 157 atau sebesar 74% responden memilih mengunjungi objek wisata berupa pantai. Pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove yang sangat minim merupakan faktor penyebabnya, dari 212 jumlah responden hanya 68 orang atau 32% yang mengetahui tentang hutan mangrove dan hanya 25 orang atau 12% yang pernah melihat secara langsung hutan mangrove.

Faktor-faktor internal masyarakat seperti pengetahuan, pendidikan, budaya, familiaritas, ekonomi, dan variabel demografi mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengunjungi suatu objek tetapi tidak mempengaruhi penilaian secara visual terhadap keindahan suatu objek.

Penilaian visual suatu objek dipengaruhi oleh tampilan warna, cahaya, dan keteraturan. Warna dari suatu objek dapat menimbulkan efek visual tergantung pada refleksi cahaya yang jatuh pada objek tersebut. Selain itu warna juga dapat menarik perhatian manusia, binatang, dan mempengaruhi emosi yang melihatnya. Umumnya masyarakat juga menyukai keteraturan atau kerapian suatu objek, semakin tertatur dan tersusun rapih suatu objek cenderung semakin disukai (Utami, 2004). Hasil penilaian dengan menggunakan metode SBE memperlihatkan nilai relatif antara gambar potensi wisata dalam hal penilaian secara visual.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

1. Potensi dan daya tarik objek wisata mangrove di Desa Merak Belantung adalah ekosistem mangrove, aliran sungai mangrove, muara sungai dan pantai, seni tari dan kerajinan tangan. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah fotografi (*photography*), berenang (*swimming*), pengamatan burung (*bird watching*), berkano (*cannoing*), menyusuri hutan mangrove (*mangrove walk*), dan memancing (*fishing*).
2. Potensi dan daya tarik wisata mangrove Desa Merak Belantung berdasarkan metode *scenic beauty estimation* (SBE) adalah tinggi dengan nilai SBE sebagai berikut; pantai (42), aliran sungai mangrove (20), muara sungai mangrove (19), dan tegakan mangrove (0).

B. Saran

Perlu dilengkapinya sarana dan prasarana penunjang wisata serta publikasi secara luas untuk mengembangkan potensi wisata mangrove Desa Merak Belantung. Serta perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai analisis investasi dan perancangan wisata di Desa Merak Belantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeton, S. 2000. *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*. Brown Prior Anderson. Australia.
- Bengen, D.G. 2001. *Panduan Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. IPB Press. Bogor.
- Dahuri, R. dkk. 1996. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Buku*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Hardinoto, K. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Ismayanti. 2011. *Pengantar Pariwisata. Buku*. Grasindo. Jakarta.
- Kusmana, C. 2008. *Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia*. Departemen Kehutanan & Korea International Cooperation Agency. Jakarta..
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. IPB Press. Bogor.
- Page, S.J, dan Dowling RK. 2002. *Ecotourism*. Pearson Education. London.
- Pendit, N.S. 2003. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana. Buku*. PT. Prandya Paramita. Jakarta.
- Rahardjo, B. 2004. *Ekotourisme berbasis masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam. Pustaka LATIN*. Bogor.
- Trimukti, T. 2012. *Preferensi masyarakat terhadap berbagai tipe vegetasi yang dirancang untuk pusat kegiatan olahraga (PKOR) Way Halim Bandar Lampung. Skripsi Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila*. Bandar Lampung.
- Utami, M.R. 2004. *Penilaian kualitas visual vegetasi ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandar Lampung dengan metode scenic beauty estimation. Skripsi Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Pertanian Unila*. Bandar Lampung.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata. Buku*. Angkasa. Bandung.

Halaman ini sengaja dikosongkan